

PARIWISATA DAN KETAHANAN SOSIAL BUDAYA

Saryani

Sekolah Pariwisata AMTA

Email: saryaniarmaidy@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to determine the extent of the development of tourism in Yogyakarta Special Region in relation to social-cultural resilience. And this was a descriptive study presented by using observation and questionnaires to find data and primary literature for data sekundernya. Furthermore, research results illustrated that the development of Yogyakarta province would work well because the image of the region and the support facilities and infrastructure. On the other hand turned in its development results obtained proved less satisfactory still seen a serious lack in the maintenance of an object the absence of guarantee that the maximum safety for the tourists, a lot of changes in people's life as multidimensional crisis, which impacted on the image of tourism Yogyakarta Special Region, which in turn affected the social-cultural resilience.

Keywords: *Tourism, Social Cultural Resilience.*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana perkembangan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap ketahanan sosioal budaya. Tulisan ini bersifat deskriptif, dengan menggunakan observasi dan kuestioner untuk mencari data primernya dan kepustakaan untuk data sekundernya. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam pengembangan pariwisata di Yogyakarta berhasil dengan baik dikarenakan citra baik daerah ini serta dukungan sarana dan prasarananya. Di lain pihak, masih ditemukan adanya kurang seriusnya dalam pemeliharaan obyek, belum adanya jaminan yang maksimal terhadap keselamatan yang untuk para wisatawan, banyak terjadi perubahan dalam kehidupan masyarakat seiring terjadinya krisis multidimensional. Semua hal tersebut berdampak terhadap citra pariwisata di Yogyakarta dan pada akhirnya berpengaruh terhadap ketahanan sosial budaya.

Kata Kunci: *Pariwisata, Ketahanan Sosial Budaya.*

PENGANTAR

Yogyakarta memiliki predikat sebagai daerah tujuan wisata Indonesia yang cukup potensial, baik untuk wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara. Para wisatawan dapat menikmati berbagai variasi kegiatan yang tersedia. Di samping itu, Yogyakarta memiliki posisi yang mudah diakses karena letaknya yang strategis, sehingga banyak

tersedianya sarana transportasi menuju ke daerah ini, misalnya transportasi udara, kereta api, bus dan ditambah dengan adanya fasilitas bus kota (Baparda DIY. 2007).

Peranan Yogyakarta sebagai kota perjuangan, daerah pelajar dan pusat pendidikan serta pusat kebudayaan serta ditopang oleh panorama yang indah, telah mengangkat Yogyakarta sebagai daerah yang

menarik untuk dikunjungi dan mempesona untuk disaksikan. Bahkan, keramahtamahan masyarakat yang tulus khas Yogyakarta akan menyambut para wisatawan datang ke Yogyakarta. Daya tarik wisata alam yang terdapat di Yogyakarta terdiri dari Agro Wisata Salak Pondoh, Hutan Wisata Prono Jiwo, Bumi Perkemahan Kaliurang, Wisata Trekking, Taman Rekreasi Kaliurang, Kaliadem, Merapi Golf. Di samping itu, Yogyakarta juga mempunyai wisata budaya yang berupa candi sebanyak 9 buah. Untuk daya tarik wisata buatan yang berupa museum sebanyak 6 buah. Pertunjukan Sendratari Ramayana, serta terdapat 32 desa wisata (Baparda DIY, 2009).

Sebagai daerah tujuan wisata Yogyakarta memiliki akomodasi yang cukup memadai, seperti hotel berbintang 5 sampai 1 sebanyak 14 buah dengan jumlah kamar sebanyak 1642, hotel melati sebanyak 126 hotel dengan jumlah kamar sebanyak 1879, kondisi ini belum termasuk pondok wisatanya. Sarana penunjang pariwisata juga tersedia, misalnya biro perjalanan wisata sebanyak 113 buah, restoran 4 buah, rumah makan dengan tipe A berjumlah 38, restoran tipe B sebanyak 60 sedangkan restoran tipe C sebanyak 73, café sebanyak 24 buah (Baparda DIY, 2009).

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki tingkat pertumbuhan yang baik serta memiliki kemampuan yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, Besarnya tingkat urbanisasi dan lancarnya arus informasi, komunikasi serta transportasi telah membuat daerah ini mempunyai kemampuan tinggi dalam menghadapi segala macam tantangan, ancaman dan gangguan.

Terjadinya perubahan dalam dinamika kehidupan masyarakat serta aktivitas pembangunan, khususnya sektor pariwisata sehingga perlu mengetahui keuletan dan ketangguhannya karena dengan mengetahui keuletan dan ketangguhan tersebut, maka pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta akan mampu menghadapi tantangan dan peluang yang semakin kompleks, namun tetap konsisten dengan jati dirinya.

PEMBAHASAN

Meningkatnya aktivitas pembangunan pariwisata jelas akan menimbulkan persoalan dan problematika di berbagai bidang yang harus dipecahkan dan diatasi secara efektif, sehingga dinamika pembangunan berhasil mencapai sasaran dan tujuan. Salah satu konsekuensinya adalah timbulnya dampak, dan bidang pariwisata dapat dikatakan bidang yang sangat rentan terhadap kondisi stabilitas negara. Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik simpulan sejauhmana perkembangan pariwisata berdampak terhadap ketahanan sosial budaya. Pariwisata diramalkan oleh banyak pakar akan menjadi paradigma baru dalam mendukung perekonomian global di abad 21 ini. Kegiatan ini telah menjadi fenomena dunia karena mengalami tingkat pertumbuhan paling besar dalam dekade ini. Oleh karena itu, pariwisata akan menjadi kebijaksanaan strategis dan merupakan alternatif rasional yang banyak dilakukan oleh negara-negara di seluruh dunia. Bagi negara Indonesia kegiatan sektor ini telah menunjukkan peran yang cukup berarti, terutama sebagai penggerak kegiatan perekonomian melalui kontribusinya terhadap pendapatan devisa negara, PAD, peningkatan investasi, kesempatan berusaha dan penyerapan tenaga kerja (Muwardi, 1998).

Pariwisata merupakan kegiatan seseorang yang bepergian ke atau tinggal di suatu tempat di luar lingkungan yang biasanya dalam waktu tidak lebih dari satu tahun secara terus menerus untuk mendapatkan kesenangan, melakukan bisnis ataupun tujuan lainnya, di sisi lain Taroepratjeka (1998) mengatakan bahwa kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang mempertemukan manusia dengan suatu keadaan di luar lingkungannya serta dapat menimbulkan rasa kagum, merasakan kenyamanan bahkan dapat pula menimbulkan tantangan pada dirinya. Keadaan yang dimaksud dapat berwujud sebagai keadaan alam, budaya maupun kondisi khusus, baik sebagai obyek maupun daya tariknya. Pariwisata berkenaan dengan obyek dan daya tariknya, pengembangannya, pelestariaannya serta keunggulan manusianya dalam pengembangan, pemanfaatan, serta pelestarian obyek dan daya tarik wisata, maupun pelayanan kepada wisatawan dalam memudahkan pemenuhan kepentingannya dan mengembangkan suasana yang mendukung akan senantiasa bersinggungan dengan bidangbidang lain atau dengan kata lain bahwa kegiatan pariwisata pada hakikatnya merupakan upaya untuk memanfaatkan obyek dan daya tarik wisata yang berwujud antara lain keindahan alam, keragaman flora dan fauna, kemajemukan tradisi dan budaya, serta peninggalan sejarah dan purbakala. Pemaduan obyek dan daya tarik wisata dengan pengembangan usaha jasa dan sarana pariwisata, akan berfungsi meningkatkan daya tarik wisatawan maupun pengembangan obyek dan daya tarik wisata baru. Upaya tersebut perlu didukung oleh prasarana yang memadai (Taroepratjeka, 1998).

Dampak

Kegiatan pariwisata merupakan salah satu sektor sangat berperan dalam proses pembangunan yang dalam memberikan kontribusi bagi pendapatan bagi masyarakat. Dalam perkembangannya kegiatan pariwisata mempunyai dampak yang langsung terhadap perubahan sosial, budaya maupun ekonomi masyarakat sekitar objek wisata. Dengan meningkatnya arus kunjungan wisatawan jelas akan membawa “dampak” terhadap kehidupan masyarakat. Dampak di sini dapat dibedakan menjadi beberapa macam: (1) Berdasarkan atas sifat atau karakter dampak tersebut dan (2) berdasarkan atas aspeknya. Menurut sifatnya dampak dapat pula dibedakan menjadi dampak positif dan dampak negatif, sedangkan berdasarkan aspeknya dapat dibedakan menjadi dampak kuantitatif dan dampak kualitatif (Putra, 1997).

Dampak positif muncul disebabkan karena adanya akibat yang baik serta menguntungkan atau perubahan atas suatu kegiatan antarindividu dalam masyarakat, sedangkan dampak negatif timbul karena adanya akibat yang tidak baik serta tidak menguntungkan atau perubahan yang negatif atau suatu kegiatan antar individu dalam masyarakat. Dalam pada itu, yang dimaksud dengan dampak kuantitatif di sini akan berbicara tentang jumlah relasi bertambah atau tidak sedangkan dampak kualitatif bisa diartikan meningkatnya intensitas kedalaman relasi antar individu atau menurunnya intensitas relasi antar individu.

Menurut (Sudarmaji, 2008) dampak dikatakan sebagai suatu perubahan yang diakibatkan karena adanya suatu kegiatan atau pengaruh perubahan yang diakibatkan

adanya suatu kegiatan. Dampak penting dikatakan sebagai perubahan yang sangat mendasar yang diakibatkan oleh suatu usaha atau kegiatan. Sedangkan dampak besar dan penting yang sangat mendasar yang diakibatkan oleh suatu usaha atau kegiatan. Selanjutnya, menurut Ahimsa Putra (1997) dampak lingkungan sosial di sini dapat diartikan sebagai suatu bentuk berbagai macam perubahan yang terjadi pada suatu sistem interaksi dan relasi antar individu sebagai akibat dari adanya perubahan pada lingkungan fisik, sosial, dan budaya dari sistem tersebut. Masuknya wisatawan asing berarti masuknya individu-individu baru. Hal ini berarti secara fisik dan lingkungan akan mengalami pula perubahan. Kondisi disebabkan karena wisatawan merupakan manusia yang akan senantiasa berkomunikasi dan mereka senantiasa akan melakukan atau menginginkan berkomunikasi dengan penduduk setempat, agar wisatawan dapat hidup di sana sebagai manusia wisatawan akan memiliki kebutuhan yang mesti dipenuhi.

Bagi wisatawan asing yang datang, biasanya mereka tidak mengenal budaya setempat. Untuk itu, di sini diperlukan pengetahuan baru agar dalam melakukan interaksi dengan penduduk setempat dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, untuk kepentingan tersebut diperlukan bahasa agar dalam melakukan komunikasi bisa berjalan dengan baik serta tidak terjadi kesalahpahaman. Dalam hal ini dapat dikatakan mulai terjadi perubahan social, yaitu orang akan berusaha untuk dapat menggunakan bahasa yang digunakan oleh wisatawan.

Pada aras lain terjadi pula perubahan pada sisi yang berlawanan, di mana wisatawan yang datang juga memiliki kebudayaan sendiri

yang belum tentu sama atau dikenal oleh masyarakat setempat, misalnya terjadinya praktik prostitusi, mabuk-mabukan, peniruan (*the demonstration effect*). Dalam lingkungan budaya dampak merupakan suatu perubahan lingkungan terhadap sistem budaya suatu masyarakat. Hal ini dapat pula dibedakan menjadi dampak positif yang ditandai dengan munculnya nilai-nilai, norma serta berbagai aturan yang baru dan sesuai dengan masyarakat setempat sehingga menjadikan masyarakat setempat menjadi lebih baik, sedangkan dampak negatif merupakan suatu kondisi di mana nilai, norma serta aturan yang sudah ada semakin merosot, sehingga memunculkan keresahan serta kegelisahan dalam masyarakat.

Dampak Perkembangan Pariwisata

Manusia sejak jaman dulu telah melakukan perjalanan, tujuan perjalanannya untuk melepaskan diri dari kegiatan rutin menuju ke daerah yang disenangi. Di samping itu, mereka juga mencari suasana baru serta berusaha melenyapkan kejenuhan dan ingin mendapatkan sesuatu yang lain dari kebiasaannya. Pada akhirnya orang yang melakukan perjalanan mendapatkan kepuasan. Dengan kata lain, timbulnya perjalanan wisata dapat dikarenakan berbagai alasan dan umumnya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Pelaksanaan pariwisata akan memunculkan adanya: (1) Kelompok wisatawan, dalam hal ini sebagai sisi yang senantiasa menekankan pada permasalahan bagaimana mendapatkan pelayanan, wisatawan akan membeli pelayanan yang baik dari tuan rumah. (2) Kelompok tuan rumah, yang akan selalu berusaha untuk memenuhi apa yang menjadi kehendak wisatawan.

(3) Hubungan antara wisatawan dan tuan rumah (Mathieson, 1982). Di satu pihak, hubungan (pertemuan) antara wisatawan dengan tuan rumah tidak seimbang, hal ini nampak dari sikap wisatawan yang senantiasa bebas bergerak, menikmati pengalaman yang berbeda dengan wilayah atau negaranya. Di pihak lain, tuan rumah tidak bisa bergerak dengan leluasa. Oleh karena itu, hubungan antara wisatawan dan tuan rumah secara timbal balik ini akan memunculkan perubahan atau dampak.

Dampak pariwisata biasanya merujuk pada suatu perubahan kualitas hidup tuan rumah termasuk perilaku moral, hubungan personal, religi, bahasa, bahkan kesehatan pada penduduk di daerah tujuan wisata. Wujudnya bisa menunjuk ke arah kesenangan, gangguan, permusuhan, ketidaksenangan, kelesuan (Mathieson, 1982). Pada aspek ekonomi, adanya aktivitas pariwisata mengakibatkan perubahan pada tingkat pendapatan masyarakat yang cukup signifikan. Kesempatan kerja dan berusaha juga mengalami peningkatan (Aripin, 2005). Pariwisata yang hanya menekankan pada keberhasilan ekonomi biasanya hanya mempermasalahkan mengenai lama tinggal tamu. Artinya, berapa jumlah tamu yang masuk ke obyek-obyek wisata tanpa memikirkan proses terjadinya kerusakan lingkungan. Hal ini terjadi sebagai akibat tidak memperdulikan akan daya dukung lingkungan. Perkembangan pariwisata yang seperti ini biasanya hanya menuruti kehendak dari negara-negara maju, yang memiliki selera, yang harus mengubah/memaksakan kehendaknya sesuai dengan selera pasar (internasional), sehingga akan berakibat pada hilangnya atau melupakan hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh tuan rumah (Mathieson, 1982).

Metode Penelitian

Lokasi Penelitian, di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun alasan peneliti memilih di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta karena di wilayah tersebut terdapat banyak obyek wisata, serta termasuk wilayah yang banyak dikunjungi wisatawan. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka akan digunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, yaitu kuesioner dan observasi. Ada dua jenis data yang diperlukan, yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder adalah data yang berkaitan dengan deskripsi wilayah, statistik, dan potensi pariwisata serta ditambah dengan buku-buku literatur dan bahan publikasi lainnya. Sedangkan data primer diperoleh dengan melakukan pengamatan, mengedarkan kuesioner untuk diisi oleh sejumlah responden. (Koentjaraningrat, 1977). Upaya pengembangan pariwisata dalam rangka menciptakan ketahanan wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta perlu mendapat perhatian serius. Ada indikasi tidak ada upaya untuk mendukung dalam menciptakan ketahanan sosial budaya. Pada waktu musim kunjungan wisatawan mancanegara meningkat, yaitu bulan Januari dan Agustus, demikian pula kunjungan wisatawan nusantara khususnya pelajar mulai membanjiri Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu pada musim Liburan sekolah sering tidak disertai dengan peningkatan pelayanan yang memadai, sehingga timbul masalah, misalnya kualitas sumberdayanya, infrastruktur yang kurang memadai sehingga ini akan menghambat dalam pertumbuhan pariwisata.

Pemerintah dan masyarakat sebenarnya memiliki tanggungjawab yang sama dalam pengembangan pariwisata. Namun demikian,

pemerintah seharusnya lebih berperan dalam mengajak, menggugah, dan menggairahkan masyarakat. Tugas tersebut salah satunya diwujudkan dalam bentuk kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama antara pemerintah belum baik, pemerintah tidak begitu memperdulikan apakah peraturan-peraturan yang dikeluarkan sudah dilaksanakan atau belum dalam hal ini petugas yang ada di obyek wisata tidak memperhatikan, padahal ini sangat penting. Demikian pula halnya dengan masyarakat yang ada di daerah wisata ataupun masyarakat yang menjadi wisatawan khususnya wisatawan nusantara dapat dikatakan tidak atau kurang mempunyai keseriusan dalam memelihara kawasan-kawasan pariwisata. Bahkan dapat dikatakan bahwa masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar obyek wisata pun memiliki sikap acuh tak acuh, tidak memperdulikan keberadaan obyek wisata tersebut.

Banyak nilai lebih atau yang menjadi ciri khasnya obyek wisata di daerahnya sendiri masyarakat tidak mengetahui. Mereka tidak mau atau berusaha mencari atau menggali nilai-nilai historis ataupun filosofis yang ada pada obyek wisatanya. Misalnya masyarakat di sekitar kraton Ngayogyakarta banyak yang tidak tahu pasti mengenai kraton. Wisatawan yang datang ke Yogyakarta sebenarnya lebih banyak pada wisatawan nusantara (pelajar) daripada wisatawan mancanegara, tetapi orientasi penanganan pasar pada umumnya lebih diarahkan hanya pada wisatawan mancanegara, padahal pada kenyataannya wisatawan nusantara pada dasarnya lebih banyak menimbulkan kerusakan (deteriorasi) (Dinas Pariwisata Kota Madaia Yogyakarta) (Departemen Pariwisata seni & Budaya, 1998).

Dalam hal menjaga kebersihan di lokasi obyek wisata. Wisatawan khususnya wisatawan nusantara tidak mempunyai rasa memiliki atau ikut menjaga apa yang ada di sekitar obyek tersebut. Dengan bangga mereka mencoret-coret tembok, membuang sampah sembarangan, merusak fasilitas telpon umum, WC umum dan lain-lain. Belum adanya kesadaran untuk senantiasa menjaga dan mematuhi ketertiban yang ada, kesadaran masyarakat tidak timbul dari mereka sendiri, melainkan dari pihak luar, artinya masyarakat mematuhi tata tertib apabila ada petugas. Banyak dari mereka yang cenderung memiliki pendapat bahwa tata tertib hanya dibuat untuk mengurangi kebebasan. Wisatawan masih beranggapan bahwa masalah kebersihan, ketertiban, dan keindahan obyek wisata merupakan tanggung jawab pemerintah. Pemanfaatan (eksploitasi) peninggalan arkeologis dan sejarah kepurbakalaan yang sangat rentan terhadap perilaku vandalisme yang tidak memperhitungkan daya dukung lingkungan dan atraksi-atraksi wisata. Kurangnya rasa tanggung jawab masyarakat dan pemerintah terhadap benda-benda kuno (dalam hal ini yang memiliki nilai historis yang tinggi) atau bangunan-bangunan kuno yang ada, tidak sedikit benda-benda bersejarah hilang baik oleh petugas, wisatawan maupun masyarakat hanya mementingkan dirinya sendiri.

Kalangan wisatawan relatif pada umumnya memiliki kepedulian yang rendah terhadap kelestarian atau kualitas lingkungan, dengan kata lain aktivitas wisatawan seperti ini memiliki potensi yang tinggi untuk merusak lingkungan (Dinas Pariwisata Prop. DIY), (Departemen Pariwisata seni & Budaya, 1998). Pemanfaatan lahan untuk kegiatan pariwisata yang tidak didasarkan

pada prinsip-prinsip tata guna lahan yang sesuai, dalam hal ini lahan yang dimanfaatkan untuk pariwisata yang sebenarnya memiliki keunggulan komparatif lebih unggul untuk digunakan sektor lain misalnya perdagangan, pertambangan, dan lain-lain akan menimbulkan dampak yang sangat serius sehingga akan menimbulkan konflik sosial yang berwujud konflik kepentingan.

Demikian pula halnya dengan masalah sampah bagi industri pariwisata merupakan masalah yang sangat serius. Pada hakikatnya kegiatan pariwisata berarti memanfaatkan suatu lahan terbatas dengan berbagai kegiatan manusia seperti: piknik atau rekreasi, *camping*, dan lain-lain yang semua akan menghasilkan sampah (khusus sampah nonorganik merupakan sampah yang tidak mudah dihancurkan). Termasuk pengelolaan limbah yang tidak sempurna pada hotel-hotel, daerah tujuan wisata serta fasilitas-fasilitas lain seperti restoran, souvenir shop dapat menyebabkan polusi pada air tanah dan air sungai yang akibatnya akan sangat mengganggu atau berdampak pada polusi, keindahan serta kesehatan wisatawan atau pengunjung, dan masyarakat pada umumnya.

Antara masyarakat di sekitar obyek wisata dan wisatawan itu akan terjadi interaksi dan itu akan berwujud pada adanya saling tukar menukar informasi/ Pengetahuan, yang mana informasi yang diterima belum tentu baik. Moralitas individu warga masyarakat dihadapkan pada pilihan-pilihan pemikiran dan tindakan yang berasal dari wisatawan yang ujungnya akan berdampak pada ketahanan keluarga. Kehidupan keluarga-keluarga di obyek wisata perlu menyadari akan adanya pengaruh dari kebijakan pariwisata. Nilai-nilai etika dan estetika yang ditanamkan kepada

anak akan dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dibawa oleh wisatawan sebagai dampak dari hasil pengembangan pariwisata.

Gejala lainnya, yaitu adanya pengaruh budaya asing yang kurang baik atau kurang sopan yang secara perlahan mempengaruhi kehidupan dan sikap perilaku masyarakat lokal (khususnya bagi kalangan remaja). Kondisi ini dikuatkan akan menjauhi tradisi sosial budaya yang telah berkembang dalam masyarakat sekitar obyek wisata. Nilai-nilai etika yang ditanamkan kepada anak-anak akan dipengaruhi oleh nilai lain yang belum tentu sesuai dengan nilai yang dianut oleh masyarakat setempat. Apabila nilai-nilai moral yang dipunyai oleh masyarakat tidak kuat maka masyarakat akan mudah terpengaruh. Cara berpikir, bertindak, bergaul, dan berpenampilan dihadapkan pada hal-hal baru yang belum tentu bersifat positif. Banyak masyarakat di sekitar obyek wisata-obyek wisata mengalami pergeseran nilai-nilai yang dianggap menguntungkan dan menyenangkan tanpa berpikir akibatnya.

Sebagai contoh di daerah obyek wisata biasanya menyediakan restoran dan penginapan yang dimaksudkan untuk memberi pelayanan kepada wisatawan ternyata sering digunakan tidak pada tempatnya (digunakan untuk berbuat hal-hal yang negatif). Masyarakat tanpa malu-mabukkan, begadang melupakan keluarga, jual beli obat terlarang, menjadi tempat judi yang aman bahkan menjadi tempat prostitusi, bahkan tidak jarang terjadi perkelahian akibat dari kesalahpahaman.

Pada dasarnya obyek wisata dapat dijadikan sebagai tempat untuk belajar. Upaya pendidikan di tempat wisata diwujudkan dengan memberi informasi. Pada kenyataannya informasi dan promosi masih dirasakan belum

siap. Data tentang kepariwisataan antara sumber satu dengan sumber yang lain masih belum konsisten (ajeg). Informasi yang diperlukan oleh wisatawan, baik informasi yang disebar, tanda-tanda, rambu-rambu, dan informasi lainnya belum dapat ditemukan setiap saat dan di setiap tempat, sehingga wisatawan tidak dapat mencari obyek wisata yang diinginkan dengan mudah.

Pengalaman-pengalaman yang berkesan belum dapat menciptakan kenangan bagi wisatawan yang pernah datang ke Yogyakarta karena justru mungkin pengalaman yang kurang baik yang ditangkap oleh wisatawan. Dengan kata lain sebenarnya citra pariwisata belum dapat dirasakan dengan baik oleh Daerah Istimewa Yogyakarta. Meskipun pada dasarnya ada upaya secara terus menerus menciptakan kondisi aman dan nyaman (menciptakan stabilitas kamtibmas) guna memberikan jaminan keamanan dan kenyamanan bagi masyarakat maupun wisatawan, usaha tersebut tidak saja dilakukan di kawasan wisata, tetapi juga pada lingkungan masyarakat luas. Apabila kamtibmas tidak stabil, seseorang yang seharusnya melakukan perjalanannya dengan lancar dan aman tanpa halangan apapun dapat membatalkan perjalanannya karena kondisi di atas.

Pada transportasi darat baik transportasi antarkota atau propinsi maupun angkutan dalam kota, seperti transportasi darat kereta api eksekutif, bus eksekutif baik transportasi antarkota atau propinsi maupun angkutan dalam kota, belum memberikan jaminan dan kenyamanan, Meskipun pada akhir-akhir ini telah dikembangkan pelayanan eksekutif seperti transportasi darat kereta api eksekutif, bus eksekutif, tetapi jaminan keselamatan dan kenyamanan belum dapat dirasakan.

Demikian halnya mengenai aparat keamanan yang ada di obyek wisata, belum memberikan pelayanan yang terbaik, masih ada yang berorientasi kerja atasan, untuk kepentingan diri sendiri, masih belum sepenuhnya berorientasi pada pelayanan masyarakat. Hal yang demikian jelas akan mempengaruhi kondisi ketahanan sosial budaya yang berujung akan memburuk citra pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

SIMPULAN

Pengembangan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilakukan dengan baik mengingat daerah ini dikenal sebagai kota budaya, kota pendidikan yang memiliki obyek wisata yang meliputi obyek wisata alam, buatan, dan budaya serta ditopang dengan sarana dan prasarana yang memadai.

Di samping itu, ternyata dalam pengembangannya diperoleh hasil yang kurang begitu memuaskan terbukti masih terlihat adanya kurang seriusnya dalam pemeliharaan obyek, belum adanya jaminan yang maksimal terhadap keselamatan yang untuk para wisatawan, banyak terjadi perubahan dalam kehidupan masyarakat seiring terjadinya krisis multidimensional sehingga berdampak terhadap citra pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta yang pada akhirnya berpengaruh terhadap ketahanan sosial budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baparda DIY, 2007, *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta*: Yogyakarta.
- _____, 2009, *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta.

- Departemen Pariwisata Seni & Budaya. 1998. *Penelitian Dampak Sosial Budaya Pembangunan Pariwisata*, Kerjasama Departemen.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta:PT Gramedia.
- Mathieson dan Wall. 1982. *Tourism: Economic, Physical and Sosial Impacts*. Longman, Harlow.
- Muwardi Witjaksono. 1998. "Kualifikasi Sumber Daya Manusia di Sektor Publik" *Prosiding Lokakarya Pendidikan Kepariwisata Menyongsong Era Globalisasi*, Bandung: kerjasama Pusdiklat Depparsenibud, HILDIKTIPARI P2Par-ITB 3-4 Juli.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa., 1997. "AMDAL Pariwisata: Aspek Sosial Budaya", Makalah Pelatihan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Pariwisata. Kerjasama Departemen Pariwisata, Pos & Telekomunikasi dengan Puspar-UGM: Yogyakarta
- Sudarmadji. 2008. "Dampak Pembangunan Pariwisata", Hand Out Kuliah Dampak Pariwisata, Yogyakarta: Program Studi Kajian Pariwisata Sekolah Pascasarjana UGM.
- Taroeppratjeka, Harsono. 1998. "Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata", Bandung: Prosiding. Lokakarya Pendidikan Kepariwisata Menyongsong Era Globalisasi, Kerjasama Pusdiklat Depparsenibud. Hildiktipari, P2Par-ITB. 3-4 Juli.